Isu-isu Sosial Menghadapi Dunia Tanpa Batas

(Indonesia Version)

Isu-isu Sosial Menghadapi Dunia Tanpa Sempadan

(Malaysia Version)

Editor:

Dr. Hamidah Sulaiman
Endah Puspita Sari S.Psi., M.Si, Psikolog

Penerbit:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
2018
Isu-isu Sosial Menghadapi Dunia Tanpa Batas

Isu-isu Sosial Menghadapi Dunia Tanpa Sempadan

Editor:
Dr. Hamidah Sulaiman
Endah Puspita Sari S.Psi., M.Si, Psikolog

Cetakan I
November 2018 M / Rabiul Awal 1440 H

Penerbit:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kampus Terpadu Ull
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091
http://library.ull.ac.id; e-mail: perpustakaan@ull.ac.id
PRAKATA


Tujuan utama dalam penerbitan buku ini adalah untuk berkongsi pengetahuan berkaitan isu-isu semasa seperti narkoba dan kesan kepada masyarakat dan cara-cara mengatasinya, kemahiran menolong dari sudut kaunseling, isu-isu kekeluargaan dan kecerdasan emosi. Justeru, buku ini mengandungi empat bab iaitu:

Bab 1: Narkoba dan Kesan Kepada Masyarakat
Bab 2: Kemahiran Menolong
Bab 3: Keluarga
Bab 4: Kecerdasan Emosi

Bab pertama penulis berkongsi isu mengenai narkoba dan kesannya serta pendekatan yang digunakan dalam mengatasi ketagihan. Narkoba adalah baranglarangan kepada seluruh negara di dunia ini dan menjadi tanggungjawab yang besar kepada masyarakat untuk membebaskan daripada terlibat dengan narkoba. Buku ini dirasakan amat sesuai dijadikan sebagai rujukan dan informasi kepada.

Bab kedua pula membicarakan pelbagai kemahiran kaunseling dalam membantu remaja dan keluarga menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran-kemahiran tersebut termasuklah kemahiran membantu klien atau individu menyelesaikan masalah yang melanda kehidupan masing-masing. Kemahiran tersebut termasuklah kemahiran kaunseling individu dan kauseling kelompok.

Bab ketiga memperkatakan tentang keluarga dan permasalahannya. Pelbagai langkah dan teknik yang dikongsi supaya pembaca mendapat pengetahuan atau idea dalam menangani masalah keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Adalah diharapkan semua pengetahuan dan perkongsian ini membantu pembaca mendapat idea dalam usaha membina keluarga yang mawaddah dan warahmah.
Bab keempat dalam buku ini berkongsi pengetahuan dengan pembaca mengenai satu kemahiran yang sangat penting iaitu kemahiran kecerdasan emosi. Artikal-artikal dalam bab empat ini boleh dibaca dan didiskusikan secara individu atau dibincangkan secara berkumpulan. Diharapkan buku ini dapat digunakan oleh pelbagai pihak antara dua negara, Malaysia dan Indonesia yang menjadi penghubung negara serumpun.

Akhir kata, ucapan ribuan terima kasih kepada penyumbang artikel dua negara iaitu Malaysia dan Indonesia atas kerjasama yang diberikan serta idea-idea dan kepakaran dalam bidang masing-masing. Semoga kelahiran buku ini menjadi wadah perkongsian ilmu yang dapat dimanfaatkan serta mendapat keredhaan Allah.

Penulis
PENGHARGAAN


Terima kasih juga kepada dosen-dosen antara dua universiti ini yang memberi sumbangan artikel sehingga terhasilah buku ini. Selain itu terima kasih juga kepada karyawan dan semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang memberi semangat dan dorongan yang diberikan. Semua ini menjadi motivasi kepada kami dan akan kamijadikan semangat untuk menerbitkan buku-buku ilmiah seterusnya.
BAB 1
AHMAD SHAMSURI MUHAMAD
HAMIDAH SULAIMAN
AHMAD RUSDI
HAZHIRA QUDSYI
HESTY YULIASARI
ENDAH PUSPITA SARI
NUR HASBUNA SALEH
SITI HAJAR HALILI,
MELATI SUMARI

BAB 2
R INDAHRIA S
NUR PRATIWI NOVIATI
NUR WIDIASMARA
ASTINAH
MUFARIHAH MUTIA NUR KHUSNA
SAULIA SAFITRI
ENDAH PUSPITA SARI
BERTA DEVI ARYANI
BAB 3
HAMIDAH SULAIMAN
NORSAFATUL AZNIN A. RAZAK
NORFAEZAHD MD KHALID
NURHASBUNA SALEH
MALIDA FATIMAH S. PSI., M. CONS
KATRIM ALIFA PUTRIKITA
ENDAH PUSPITA SARI
OLIVIA DWI KUMALA

BAB 4
NITA TRIMULYANINGSIH
HAMIDAH SULAIMAN,
SITI HAJAR HALILI
AHMAD SHAMSURI,
ANDI HOLILULLOH
NA'IMAH M.HUM
AFANDY SUTRISNO TANJUNG,
NORFAEZAHD MD KHALID
NORSAFATUL AZNIN A. RAZAK
NURHASBUNA SALEH
SITI SALINA ABDULLAH
DAFTAR ISI

Prakata v
Penghargaan vii
Senarai Penulis viii

Bab 1 NARKOBA DAN KESANNA KEPADA MASYARAKAT 1
   Dr. Ahmad Rusdi, Ma.si
2. S.m.a.r.t Peer Education Program: Media Alternatif Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa 25
   Hazhira Qudsyi
3. Supportive Expressive Therapy untuk Mengatasi Penyalahgunaan Zat Aditif 45
   Hesty Yuliasari & Endah Puspita Sari
4. Keluarga Dan Kefahaman Agama Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi Dalam Pengambilan Minuman Beralkohol. 61
   Nur Hasbuna Saleh & Hamidah Sulaiman
5. Penglibatan Masyarakat Miskin Bandar Dengan Pengambilan Dadah Dan Bahan Inhalan. 77
   Hamidah Sulaiman, Siti Hajar Halili, Melati Sumari Ahmad Shamsuri
6. Penyalahgunaan Dadah: Faktor Dan Implikasi 85
   Ahmad Shamsuri Muhamad Hamidah Sulaiman

Bab 2 KEMAHIRAN MENOLONG 99
7. Proses Konseling 101
   Rr. Indahria Sulistyarini
8. Counseling At Workplace 117
   Nur Pratiwi Noviati
9. Studi Kasus: Menangani Anak Yang Mengalami Permasalahan Regulasi Emosi Dengan Menggunakan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) 
   Nur Widiasmara & Astinah

10. Bekerja Dengan Perempuan Dan Anak Penyintas Kekerasan Seksual 
    Mufartha Mutia Nur Khusna

11. Konseling Kelompok 
    Yuria Anggela Irianto

12. Supportive Group Therapy Untuk Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional 
    Saulia Safitri, Endah Puspita Sari, Berta Devi Aryani

BAB 3 KELUARGA

13. Pendekatan Kaunseling Dalam Membina Masyarakat Miskin Bandar Berpendidikan Dan Bertamadun 
    Norfaezah Md Khalid Hamidah Sulaiman, 
    Norsafatul Aznin A.razak Nurhasbuna Saleh

    Norsafatul Aznin A.razak, Hamidah Sulaiman, 
    Norfaezah Md Khalid, Nurhasbuna Salleh

15. Pengaruh Penerapan Pola Asuh Dengan Kesehatan Keluarga 
    Malida Fatimah, S. Psi., M. Cons.

16. Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial 
    Katrim Alifa Putrikita, Endah Puspita Sari

17. Konseling Pranikah 
    Olivia Dwi Kumala

18. Konseling Menyusui 
    Endah Puspita Sari
BAB 4 KECERDASAN EMOSI

19. Psikoterapi Islam: Sebuah Review Atas Penelitian Empirik Di Indonesia
   Nita Trimulyaningsih
   256

20. Penglibatan Ibu Bapa Dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Emosi Dalam Kalangan Remaja Miskin Bandar
   Hamidah Sulaiman, Siti Hajar Halili & Ahmad Shamsuri
   281

   Na'imah & Andi Holilulloh
   295

22. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Di Indonesia
   Andi Holilulloh, S.p.d.i., & M.a.dr. Hamidah Sulaiman
   303

23. Kecerdasan Emosional Dan Fenomena Instagram Di Pondok Pesantren
   Dr. Na'imah M.hum, Fitk, & Andi Holilulloh, S.p.d.i., M.a. Ph.d.
   319

24. Kecerdasan Emosi Sebagai Pemangkin Melahirkan Modal Insan Berkualiti
   Hamidah Sulaiman, Ahmad Shamsuri, Afandy Sutrisno Tanjung,
   Norfaezah Md Khalid, Norsafatul Aznin A. Razak,
   Nurhasbuna Salehsiti Salina Abdullah
   329

   Hamidah Sulaiman, Nursafatul & Ahmad Shamsuri
   349
BAB 3

KELUARGA
Pengaruh Penerapan Pola Asuh dengan Kesehatan Keluarga

Malida Fatimah, S. Psi., M. Cons.¹²
¹Alumni Program Studi Psikologi,
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
²Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana,
Yogyakarta, Indonesia
e-Mail: malida.fatimah@gmail.com

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pola asuh memang bukan suatu hal yang asing lagi, bahkan terbilang sering dibahas. Namun, mengapa pola asuh atau kini orang sering menyebutnya sebagai parenting menjadi hal yang senantiast dibahas? Banyak orang tua yang sering melupakan potensi anak-anaknya dan memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua. Sering orang tua merasa bahwa mereka lebih paham dan mengerti tentang apa yang terbaik bagi anak-anak mereka, padahal yang sering terjadi adalah orang tua memaksakan cita-cita atau keinginan mereka yang belum tercapai di masa sebelumnya dan berharap anak-anak merekalah yang mampu mewujudkan keinginan-keinginan tersebut.

dibahas kembali? Karena pada dasarnya keluarga adalah pondasi bagi setiap individu.


bertanggung jawab terutama dalam urusan finansial. Namun, anak-anak merasa bahwa orang tua mereka perlu memahami bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terkait materi saja, tetapi juga secara psikologis. A dan I perlu lebih memperhatikan keluarga ketimbang orang lain maupun organisasi yang diikuti.


Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwasannya pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan kondisi psikologis anak. Termasuk berpengaruh pada keadaan keluarga tersebut secara keseluruhan. Untuk itu, disini akan dibahas bagaimana karakter keluarga yang sehat dan bagaimana pola asuh bagian dari pentingnya kesehatan keluarga.

**Keluarga sehat**

Keluarga adalah pondasi. Orang tua yang mendidik dan membentuk anak memiliki sifat dan kepribadian tertentu. Lalu, bagaimana ciri dari keluarga yang sehat? (Glading dalam Saedah, 2014)

1. Komitmen pada keluarga dan setiap anggotanya
   Adanya komitmen bagi kesejahteraan keluarga, saling mendukung, memberikan waktu, dan tetap setia dalam keadaan apapun.

2. Apresiasi satu dengan yang lain
   Mampu mengapresiasi secara verbal maupun fisik, menghindari pertengkaran, saling menghargai dan melengkapi.

3. Keinginan untuk menghabiskan waktu bersama
   Saling bertukar pendapat, perasaan, dan identitas diri.

4. Pola komunikasi yang efektif
   Adanya dukungan, pengertian, dan empati. Menyampaikan dengan cara yang baik dan pada waktu yang tepat. Berdiskusi dalam memecahkan masalah.

*Keluarga*
5. Tingkat spiritualitas yang tinggi
Adanya prinsip dan makna hidup.

6. Kemampuan untuk menghadapi krisis secara positif
Adanya negosiasi, konsultasi pada ahli (jika sudah tidak mampu menyelesaikan sendiri), menggunakan humor, dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat.

7. Dorongan individu
Mendorong setiap anggota keluarga dalam menghadapi setiap situasi kehidupan. Misalnya, ketika anak pertama kali masuk sekolah, remaja mencari identitas diri, dan ketika anak meninggalkan rumah karena menikah.

8. Peran yang jelas
Peran menjelaskan perilaku untuk setiap anggota keluarga. Peran harus jelas dan sesuai.

Ciri dari keluarga yang sehat tersebut menggambarkan bagaimana keluarga adalah hal yang penting. Sebuah rumah dapat kokoh berdiri dan tahan gempa, berawal dari pembuatan pondasi yang baik dan seimbang. Seperti itulah keluarga yang sehat, berawal dari adanya komitmen, apresiasi, menghabiskan waktu bersama, pola komunikasi yang efektif, tingkat spiritualitas yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi krisis secara positif, dorongan individu, dan peran yang jelas.

**Teori pola asuh**


1. Pola Asuh Otoriter
Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan
pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahu nya rendah.


2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak diibarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak
terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola asuh permisif ini akan menjadikan anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya.

Pola asuh permisif menekankan pada pengekspresian diri dan regulasi diri. Orang tua membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin (Papalia, 2015).

3. Pola Asuh Otoritatif


Pola asuh otoritatif menekankan pada individualitas anak, tetapi juga tidak meninggalkan aturan sosial. Orang tua memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk mengarahkan anak, tetapi mereka juga menghargai keputusan, keinginan, opini, dan pribadi anak. Mereka mencintai dan menerima anak, tapi juga meminta anak berperilaku yang baik dan tegas mengelola standar yang telah dibuat. Mereka menerapkan


**Sistem keluarga**


*Keluarga*

Selain itu, ada istilah subsistem dalam teori ini, yaitu setiap sistem keluarga terdiri dari unit-unit yang lebih kecil atau subsistem yang secara bersama membentuk sistem keluarga yang lebih besar. Setiap anggota keluarga dapat disebut sebagai subsistem, dan subsistem dapat dikategorisasikan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, subsistem saudara laki-laki, subsistem saudara perempuan, atau subsistem anak laki-laki dengan ayah. Selain itu, subsistem juga dapat dikategorisasikan berdasarkan generasi, misalnya subsistem pernikahan (suami dan istri), subsistem orang tua (ayah dan ibu), dan subsistem anak.

otoritatif yang sejalan dengan keluarga yang memiliki batasan fleksibel, orang tua tetap memiliki peran dan tugas yang jelas namun anak tetap boleh memberikan pendapatnya.

![Family Map Symbols](image)

Keterangan: *Clear*: jelas (fleksibel), *Rigid*: kaku, *Diffused*: tidak jelas

**Jenis pendekatan konseling keluarga**

Dalam konseling keluarga, terdapat beberapa jenis pendekatan yang diterapkan konselor atau terapis keluarga dalam melihat setiap kasus yang disampaikan klien. Penekanan dari setiap pendekatan berbeda-beda, namun secara garis besar konselor atau terapis akan melihat bagaimana pola komunikasi dan interaksi pada keluarga. Bagaimana orang tua saling berinteraksi, orang tua berinteraksi dengan anak, dan satu anak dengan anak yang lain saling berinteraksi. Sehingga, dapat ditemukan seperti apa penerapan peran, tugas, dan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga.
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Pendekatan</th>
<th>Konsep dasar</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td><em>Bowen family system therapy</em></td>
<td>a. Perilaku adalah hasil evolusi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>b. Perilaku terjadi adalah hasil turun menurun</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>c. Cara hidup adalah hasil evolusi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>d. Keluarga adalah sistem yang dipengaruhi emosi</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td><em>Experiential family therapy</em></td>
<td>a. Fokus pada pengalaman <em>here and now</em></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>b. Fokus pada pengalaman emosional daripada dinamika interaksi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>c. Akar masalah adalah emosi yang tertekan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>d. Akar perilaku yang menyimpang adalah interaksi keluarga</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td><em>Structural family therapy</em></td>
<td>Fokus pada interaksi anggota keluarga terkait dengan bagaimana, kapan, dan dengan siapa individu berinteraksi</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td><em>Strategic family therapy</em></td>
<td>Komunikasi dan aturan mengarahkan perilaku</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td><em>Solution focused therapy</em></td>
<td>a. Fokus pada solusi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>b. Beranggapan bahwa individu sering menggunakan solusi yang sama pada setiap situasi yang terkadang tidak sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>c. Individu mengganggap bahwa masalah selalu ada</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Bowen family system therapy* menekankan bahwa interaksi yang terjadi di dalam keluarga seringkali sama dari generasi ke generasi. Sering kali, konselor akan mendapatkan bahwa seorang anak tidak bisa beradaptasi dengan sistem baru dari keluarga yang berbeda. Hal ini biasa nampak terlihat pada pasangan suami istri yang baru menikah namun masing-masing masih mengedepankan keluarga asal.
Experiential family therapy seringkali tepat digunakan pada anggota keluarga yang mengalami depresi atau tekanan emosi. Ketidakmampuannya dalam mengungkapkan isi hati pada akhirnya berpengaruh pada perilakunya dan berakhir merusak interaksi di dalam keluarga.

Structural family therapy fokus pada bagaimana interaksi di dalam keluarga yang menekankan apakah batasan-batasan yang ada pada keluarga tersebut terlalu kaku atau bahkan tidak ada batasan.

Strategic family therapy melihat bahwa peran dan tugas setiap anggota keluarga berkaitan dengan bagaimana perilaku individu tersebut. Sehingga, cara berkomunikasi dan aturan yang dibuat di dalam keluarga sebagai penentu penyimpangan perilaku.

Solution focused therapy adalah salah satu pendekatan yang berbeda dari pendekatan lain. Jika pendekatan lain melihat pada masalah, pendekatan ini berfokus pada solusi. Seringkali individu menggunakan solusi yang sama pada situasi yang berbeda, padahal tidak semua situasi tepat dengan solusi tersebut. Ditambah, individu merasa bahwa masalah akan selalu ada, sehingga melupakan waktu-waktu dimana hidup tanpa masalah.

Uraian diatas menggambarkan bahwa, interaksi di dalam keluarga, terutama interaksi suami dan istri yang berperan sebagai orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keluarga tersebut. Artinya, peran orang tua, dalam ini penerapan pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Terlepas dari akar masalah di dalam keluarga tersebut berasal, pendekatan-pendekatan dalam konseling keluarga mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu interaksi di dalam keluarga menjadi sehat.

Pembahasan

Berdasarkan kasus yang telah dijabarkan diatas dan uraian teori pola asuh dan sistem keluarga, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan A dan I adalah pola asuh otoriter yang sama dengan keluarga dengan batasan kaku. Anak merasa tertekan dan tidak mampu berkembang menjadi seperti apa yang mereka inginkan sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh pada perkembangan diri dan kepribadian individu. Sehingga, seminar dan
workshop berkaitan dengan pola asuh atau parenting semakin menjamur. Semakin banyak orang menyadari pentingnya penerapan pola asuh yang tepat bagi anak-anak. Namun, satu hal yang penting untuk dipahami bahwa anak adalah manusia yang terus berkembang. Sehingga, orang tua tidak bisa menerapkan ilmu dan teori secara mentah, tetapi perlu dengan pengamatan apakah teori tersebut dapat dimodifikasi agar menjadi lebih sesuai bagi anak. Setiap anak punya karakter dan potensinya masing-masing, orang tua tidak bisa menyamaratakan semua anak. Bahkan, anak kembar sekalipun perlu penanganan atau cara berinteraksi yang berbeda-beda, terlebih kakak dan adik.


Mengacu pada pendekatan konseling keluarga, bowen family therapy dapat diterapkan. Dimana A dan I mengaku bahwa bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka adalah berdasarkan pengalaman yang

*Experiential family therapy* ditemukan dengan dasar bahwa akar dari masalah keluarga adalah emosi yang tertekan. Meskipun anak harus belajar bahwa mereka tidak bisa melakukan semua yang diinginkan, banyak orang tua yang sering kali keliru dalam menggunakan dan mengekspresikan fungsi dari emosi yang dirasakan. Sebagai hasilnya, anak-anak belajar untuk menumpulkan emosi mereka demi menghindari kritik. Meskipun proses ini seringkali umum terjadi, keluarga yang tidak berfungsi dengan baik menunjukkan kurangnya toleransi terhadap emosi yang tidak terkontrol dibandingkan dengan keluarga lain. Anak-anak dalam keluarga tersebut sering kali tumbuh terasing dari diri mereka sendiri dan hanya merasakan sisa-sisa pengaruh dari tekanan, seperti: bosan, apatis, dan cemas. Tujuan dari terapi atau konseling ini adalah: (1) setiap anggota keluarga mampu bercerita secara kongruen, komplit, dan jujur tentang apa yang mereka lihat dan dengar, rasakan dan pikirkan, tentang diri mereka sendiri dan orang lain, di hadapan anggota keluarga lain; (2) setiap orang mampu menunjukkan dan menghubungkan kesein masing-masing, sehingga keputusan yang diambil adalah bagian dari eksplorasi dan negosiasi dibandingkan dengan hasil dari pengaruh kekuasaan; (3) keberagaman harus dipahami secara terbuka sebagai bagian dari pertumbuhan (Nichols, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa, dengan menggunakan pendekatan tersebut, kasus dari keluarga diatas mampu menemui titik terang. Ditambah, karakteristik dari keluarga yang sehat dapat dipenuhi.

Kembali kaitannya dengan pola asuh, James (2002 dalam Sunarty, 2016) mengemukakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model dihadapan anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak dalam mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistis. Sehingga, pola asuh berkaitan pula dengan bagaimana keluarga tersebut dapat dikatakan sehat atau

**DAFTAR PUSTAKA**


